

## Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X Di SMK 4 Padang

Heru Pratama Syafri<sup>1\*</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: herupratama.syafri@gmail.com\*

### Kata kunci:

Perilaku Hiperaktif, Orang  
Tua, Anak Autis

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang studi kasus yang penulis temukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Padang, dimana terdapat orang tua yang memiliki anak autis. Untuk mendiskripsikan peran orang tua terhadap penanganan perilaku anak autis X, cara orangtua terhadap penanganan perilaku hiperaktif anak autis, perilaku tantrum dan perilaku membuang barang, kemudian kendala yang dihadapi orangtua terhadap penanganan perilaku anak autis dan cara orangtua dalam mengatasi kendala-kendala terhadap penanganan perilaku anak autis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini yaitu, orang tua, guru sekolah dan terapis, agar semua data dapat terkumpul peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua dalam menangani perilaku hiperaktif dengan melakukan berbagai upaya dimulai dari cara mendidik serta memperlakukan anak dengan tidak terlalu dibedakan dengan anak lainnya. Konsisten dalam melakukan terapi, mengulangi program terapi secara intens serta menerima saran dari guru serta tenaga terapis anak tersebut. Hal ini juga akan berhasil jika semuanya didasari oleh pendidikan dan kebiasaan yang dilakukan dirumah, sehingga perilaku anak autism dapat menjadi lebih baik dan berguna untuk hidupnya dikemudian hari.

### ABSTRACT

This study discusses the case stage that the author found in the State Vocational High School 4, Padang City, where there are parents who have autistic children. To describe the role of parents in handling the behavior of children with autism X, how parents handle hyperactive behavior of children with autism, tantrum behavior and throwing things, then the obstacles faced by parents in handling autistic child behavior and how parents deal with obstacles to handling children's behavior autism. This research uses a case study method which is included in a qualitative approach, the subjects of this study are parents, school teachers and therapists, so that all data can be collected by researchers using observation, interviews, and documentation. The results showed that the way parents handle hyperactive behavior is by always asking questions to therapy, finding out in books and articles about how to assist children with autism, and fostering good relationships with X and other family members, adjusting their life patterns from meal times, hours of sleep and hours of rest. Then the parent always controls the food because he can't eat chocolate. the efforts that have been described above as well as the obstacles and efforts in overcoming the obstacles faced. This can be seen through observations, interviews and documentation studies that the authors have described in the previous chapter.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Perkembangan anak baik dalam segi akademik, komunikasi, prilaku dan emosi bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak memperoleh

pendidikan didalam hidupnya. Kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Sangat penting dilakukan orang tua untuk memperhatikan minat dan bakat anak serta mengembangkannya sejak dini agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang maksimal.

Pada hakikatnya, setiap orangtua menginginkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik demi kemampuan dan kemandirian anak agar dapat bertahan hidup di masa depan. Sangat penting bagi setiap orangtua untuk memperhatikan kebutuhan anak-anaknya sesuai dengan perkembangan dan kondisi anaknya masing-masing, termasuk anak dengan kondisi autism spectrum disorder (ASD).

Penderita ASD memiliki gangguan yang sangat kompleks sehingga terkadang tidak semua orang tua dapat menerima kondisi anaknya dan masih ada orang tua yang tidak terbuka terhadap gangguan yang terjadi pada anaknya. Hal ini biasanya disebabkan karena ketidaksiapan dan rendahnya pengetahuan orang tua terhadap penanganan anak autis. Sehingga masih ada orang tua yang merasa kaget bahkan menolak keberadaan anaknya.

Di era milenial ini, sudah seharusnya kita semua terutama para orang tua dan calon orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang autisme, karena menurut Joko Yuwono (2012), anak-anak autis ditemukan dalam keluarga dari semua kelas sosial. Hal ini menghapus anggapan masyarakat selama ini bahwa anak dengan gangguan autisme hanya ada pada keluarga dengan ekonomi menengah ke atas saja. Pengetahuan tentang anak autis dapat dengan mudah diperoleh melalui jurnal-jurnal ataupun artikel yang bertebaran di internet. Selain itu buku-buku mengenai cara penanganan anak autis juga dapat kita temui hampir disemua toko buku. Tidak mudah menjadi orang tua dari anak yang hidup dengan autisme. Namun dengan pemahaman dan pembelajaran yang baik, orang tua dan anak dengan autisme dapat sama-sama berkembang dan hidup secara lebih baik. Sangat penting bagi orang tua untuk mengumpulkan, mempelajari, dan terus memperbarui semua informasi tentang autisme. Hal ini dikarenakan gejala dan sifat autisme selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini membuat penanganannya pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penyandang autisme.

Penanganan untuk anak dengan gangguan autisme sangat beragam. Orang tua harus dapat memilah dan memilih cara penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun penanganan yang diberikan kepada anak autisme seperti terapi, pengobatan, mengatur pola makan, dan pengobatan pengobatan alternatif lainnya yang dapat meminimalisir gangguan yang terjadi pada anak. Autisme merupakan suatu gejala yang terjadi karena kerusakan system saraf yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan anak, seperti bahasa, sosial, emosi dan sebagainya. Namun masyarakat umum sering mengartikan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri. Hal ini karena berbagai gejala yang ditunjukkan dan juga karena kata autisme berasal dari kata auto yang artinya sendiri.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua X, ibunya menjelaskan bahwa dulu ketika usia kurang lebih enam tahun dia memiliki perilaku hiperaktif, belum memiliki kontak mata yang bagus, ketahanan duduk yang hanya bertahan 10 detik saja, suka membuang barang yang tidak disukainya, dan sering mengalami tantrum. Pada saat itu ia memiliki kemampuan motorik yang lemah, apa yang dipegangnya mudah terlepas dari genggamannya, dari segi bahasa pun ia hanya

mampu mengucapkan kata mamam, minum, dan pipis. Ketika diajak berkomunikasi dia hanya senyum, tetapi ketika mendengar suara televisi ia langsung merespon, baik itu dengan gerakan atau ocehan. Berdasarkan grandtour yang peneliti lakukan, peneliti melihat bagaimana keseharian X di rumah, dia seperti anak pada umumnya, kontak mata anak sudah baik, juga dalam berkomunikasi ia sudah baik, dia yang dulunya hiperaktif sekarang sudah berubah, tidak lagi membuang barang-barang, begitu juga dengan ketahanan duduknya yang sudah bagus. Kemudian untuk di sekolah, X mengikuti semua kegiatan dengan baik seperti anak pada umumnya, dia mampu berkomunikasi dengan baik sama guru, teman-temannya dan juga dengan masyarakat di sekolah tersebut. Dia sekolah di SMKN 4 PADANG, jurusan yang diambil yaitu Desain Komunikasi Visual (DKV) sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mengarahkan anak dalam belajar. Di dalam kelas dia termasuk salah satu murid yang patuh, ketahanan duduknya yang dulu hanya bertahan beberapa saat saja sekarang sudah baik, bisa dilihat disaat ia dikelas ia mampu mengikuti jam pelajaran sampai habis.

Dari informasi yang peneliti dapat dari orang tua X, dari kecil dia sudah diberikan terapi dan hingga saat ini anak masih melakukan terapi di salah satu lembaga khusus terapi untuk anak autisme di daerah tempat tinggalnya. Adapun terapi yang diikuti anak adalah terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, sensori integrasi, snowzelen, dan lain-lain. Menurut keterangan yang didapat dari orangtua, sangat dituntut kerjasama dengan orang tua dalam menjalankan terapi kepada anak di rumah. Karena terapi ini harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Berangkat dari kegigihan orangtua, anak tersebut dapat berhasil menjalani kehidupannya dan hingga sekarang anak juga sudah mengenyam pendidikan ditingkat SMK.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana peran orang tua dalam perkembangan perilaku anak autisme, sehingga anak bisa mengontrol perilaku yang pada umumnya sangat menghambat anak autisme dalam melakukan kegiatan apapun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peran orang tua terhadap penanganan perilaku pada anak autisme X” yang nantinya peneliti berharap akan ada lebih banyak lagi anak-anak penyandang autisme dapat mandiri dan berhasil seperti X ini.

## Metode

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama penelitian ini yaitu orangtua anak autisme X yang berinisial PI, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berupa kata-kata dan tindakan khususnya tentang cara orang tua terhadap penanganan perilaku hiperaktif anak autisme, perilaku tantrum, perilaku membuang barang, kendala yang dihadapi dan cara menghadapi kendala tersebut. Sedangkan sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah guru anak autisme, serta pihak-pihak sekelilingnya yang juga dapat memberikan informasi tambahan terkait cara orang tua terhadap penanganan perilaku hiperaktif anak autisme, perilaku tantrum, perilaku membuang barang, kendala yang dihadapi dan cara menghadapi kendala. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi karena teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Lama waktu penelitian ini berkisar 10 bulan yaitu dari bulan Februari hingga November. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Hasil penelitian

#### 1. Cara Orangtua Terhadap Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Autis X

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan orangtua mengetahui X autis pada saat usia nya 2 tahun, ketika dia selalu asik main sendiri , tidak merespon apa yang orangtua nya katakan, dan ketika dipanggil ia tidak melihat, orangtua X mulai membawanya terapi pada usia 6 tahun. Untuk mengurangi perilaku hiperaktif orangtua selalu bertanya kepada terapi , mencari tahu di buku dan artikel tentang bagaimana cara mendampingi anak autis, dan membina hubungan yang baik dengan X serta anggota keluarga yang lain, mengatur pola hidupnya dari jam makan, jam tidur dan jam istirahat. Kemudian orangtua selalu mengontrol makanan karena dia tidak bisa makan coklat.

#### 2. Cara Orangtua Terhadap Penanganan Perilaku Tantrum Anak Autis X

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada saat usia 8 sampai 10 tahun X sering tantrum dengan berguling-guling kemudian memukul-mukul kepalanya sendiri bahkan membenturkan kepalanya ke tembok atau benda yang ada di sekitarnya, dia mulai berangsur pulih pada usia 11 tahun. Untuk mengatasi tantrum pada X orangtua nya selalu menjauhkan barang-barang atau benda-benda yang bersifat membahayakannya ketika tantrumnya bangkit. Setelah itu orangtua membiarkannya dan tidak memperhatikannya, sampai dirinya berhenti dari tantrumnya, setelah berhenti orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang dengan cara memeluk dan mengelus-elus nya, kemudia orangtua nya juga selalu mengatur jam makan,jam tidur dan juga jam istirahatnya.

#### 3. Cara Orangtua Terhadap Penanganan Perilaku Membuang Barang Sembarangan

Banyak orang yang terlibat dalam mengurangi perilaku X untuk tidak membuang barang sembarang diantaranya ahli terapis, guru di sekolah X, dan juga orangtua. Cara dan peran mereka pun berbeda-beda, guru megurangnya dengan menjelaskan aturan disekolah dan norma-norma yang ada disekolah itu sesuai dengan sikap dari X. Jikalau X masih tidak mendengarkan maka ia akan diberi sanksi, biasanya X akan takut jika sudah ditegur dan disampaikan akan diberi sanksi. Dari orang tua X sendiri biasanya akan terus ditegur bahwa hal yang dilakukannya itu salah makan ia perilaku membuang barang sembarangan pun berkurang perlahan-lahan dengan terus ditegur dan disampaikan dengan baik-baik bahwa jika barang tersebut dibuang terus, maka barang itu akan rusak dan tidak bisa digunakan lagi.

Perubahan perilaku X memang tidak berubah secara instan disanalah perang orangtua X yang tidak pernah lelah mencoba mendidik X dengan baik dan benar berdasarkan masukan dari terapis, guru, mencari informasi di internet dan juga dari usaha orangtua X sendiri. Orangtua X selalu menegur setiap kali X melakukan hal yang tidak benar seperti halnya membuang barang

apa saja secara sembarangan. Teguran yang diberikan oleh orangtua X perlahan-lahan membantu mengubah sikap X yang membuang barang secara sembarangan tersebut.

#### 4. Kendala yang Dihadapi Orangtua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa kendala yang dialami oleh orangtua dalam menangani perilaku X di rumah, di sekolah, dan ditempat terapi. Dirumah orangtua hanya terkendala pada waktu untuk mencurahkan perhatian kepadanya saja. Kemudian disekolah dia seringbosan kalau sudah terlalu lama belajar dan ketika dia bosan perilaku lamanya kembali lagi seperti hiperaktif. Beda ketika ditempat terapis, dia selalu mengeluh kalau tidak pergi ketempat terapi, karena kalau bertemu dengan terapis-terapis nya X seperti mendapatkan angin segar.

#### 5. Cara Orangtua Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi Orangtua

Dalam mengatasi kendala terhadap penanganan perilaku pada X terutama masalah kendala waktu, orangtua lebih memperhatikannya dari pada abang dan adeknya, apa yang didapatkan oleh nya sangat berbeda dengan saudaranya. Ketika disekolah orangtua lebih menyarankan kepada guru kelas untuk mengaturnya dan orangtua hanya memberi pengertian kepada X ketika pulang dari sekolah kalau dia harus mematuhi peraturan di sekolah dan mendengarkan kata guru, sama halnya di tempat terapi orangtua hanya menjelaskan kapan jadwal dia harus datang ke tempat terapi agar dia paham.

### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai cara orang tua terhadap penanganan perilaku anak autis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan orangtua mengetahui X autis pada saat usianya 2 tahun, ketika dia selalu asik main sendiri, tidak merespon apa yang orangtua nya katakan, dan ketika dipanggil ia tidak melihat, orangtua X mulai membawanya terapi pada usia 6 tahun. Untuk mengurangi perilaku hiperaktif orangtua selalu bertanya kepada terapi, mencari tahu di buku dan artikel tentang bagaimana cara mendampingi anak autis, dan membina hubungan yang baik dengan X serta anggota keluarga yang lain, mengatur pola hidupnya dari jam makan, jam tidur dan jam istirahat. Kemudian orangtua selalu mengontrol makanan karena dia tidak bisa makan cokelat.

Pada saat usia 8 sampai 10 tahun X sering tantrum dengan berguling-guling kemudian memukul-mukul kepalanya sendiri bahkan membenturkan kepalanya ke tembok atau benda yang ada di sekitarnya, dia mulai berangsur pulih pada usia 11 tahun. Untuk mengatasi tantrum pada X orangtua nya selalu menjauhkan barang-barang atau benda-benda yang bersifat membahayakannya ketika tantrumnya bangkit. Setelah itu orangtua membiarkannya dan tidak memperhatikannya, sampai dirinya berhenti dari tantrumnya, setelah berhenti orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang dengan cara memeluk dan mengelus-elusnya, kemudian orangtua nya juga selalu mengatur jam makan, jam tidur dan juga jam istirahatnya.

Banyak orang yang terlibat dalam mengurangi perilaku X untuk tidak membuang barang

sembarang diantaranya ahli terapis, guru di sekolah X, dan juga orangtua. Cara dan peran mereka pun berbeda-beda, guru megurangnya dengan menjelaskan aturan disekolah dan norma-norma yang ada disekolah itu sesuai dengan sikap dari X. Jikalau X masih tidak mendengarkan maka ia akan diberi hukuman, biasanya X akan takut jika sudah ditegur dan disampaikan akan diberi hukuman. Dari orang tua X sendiri biasanya akan terus ditegur bahwa hal yang dilakukannya itu salah makan ia perilaku membuang barang sembarangan pun berkurang perlahan-lahan dengan terus ditegur dan disampaikan dengan baik-baik bahwa jika barang tersebut dibuang terus, maka barang itu akan rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Perubahan perilaku X memang tidak berubah secara instan disanalah peran orangtua X yang tidak pernah lelah mencoba mendidik X dengan baik dan benar berdasarkan masukan dari terapis, guru, mencari informasi di internet dan juga dari usaha orangtua X sendiri. Orangtua X selalu menegur setiap kali X melakukan hal yang tidak benar seperti halnya membuang barang apa saja secara sembarangan. Teguran yang diberikan oleh orangtua X perlahan-lahan membantu mengubah sikap X yang membuang barang secara sembarangan tersebut..

Ada beberapa kendala yang dialami oleh orangtua dalam menangani perilaku X di rumah, di sekolah, dan ditempat terapi. Dirumah orangtua hanya terkendala pada waktu untuk mencurahkan perhatian kepadanya saja. Kemudian disekolah dia sering bosan kalau sudah terlalu lama belajar dan ketika dia bosan perilaku lama nya kembali lagi seperti hiperaktif, beda ketika ditempat terapi, dia selalu mengeluh kalau tidak pergi ketempat terapi, karena kalau bertemu dengan terapis-terapis nya X seperti mendapatkan angin segar. Hiperaktif merupakan salah satu sikap yang ada pada anak autis.

Dalam mengatasi kendala terhadap penanganan perilaku pada X terutama masalah kendala waktu, orangtua lebih memperhatikannya dari pada abang dan adeknya, apa yang didapatkan oleh nya sangat berbeda dengan saudaranya. Ketika disekolah orangtua lebih menyarankan kepada guru kelas untuk mengaturnya dan orangtua hanya memberi pengertian kepada X ketika pulang dari sekolah kalau dia harus mematuhi peraturan di sekolah dan mendengarkan kata guru, sama halnya di tempat terapi orangtua hanya menjelaskan kapan jadwal dia harus datang ke tempat terapi agar dia paham.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai peran orang tua terhadap penanganan perilaku pada anak autis X, dapat diambil kesimpulan :

Cara orang tua dalam menangani perilaku hiperaktif dengan selalu bertanya kepada terapi, mencari tahu di buku dan artikel tentang bagaimana cara mendampingi anak autis, dan membina hubungan yang baik dengan X serta anggota keluarga yang lain, mengatur pola hidupnya dari jam makan, jam tidur dan jam istirahat. Kemudian orangtua selalu mengontrol makanan karena dia tidak bisa makan cokelat.

Untuk mengatasi tantrum pada X orangtua nya selalu menjauhkan barang-barang atau benda-benda yang bersifat membahayakan, lalu mengatur jam makan, jam tidur dan juga jam istirahatnya. Setelah itu orangtua membiarkannya dan tidak memperhatikannya, sampai dirinya berhenti dari

tantrumnya, setelah berhenti orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang dengan cara memeluk dan mengelus-elus nya, kemudia orangtua nya juga selalu.

Cara orangtua terhadap penanganan perilaku membuang barang sembarangan dengan selalu menegur setiap kali X melakukan hal yang tidak benar, jikalau X masih tidak mendengarkan maka ia akan diberi sanksi.

Kendala yang dialami oleh orangtua dalam menangani perilaku X di rumah, di sekolah, dan ditempat terapi. Dirumah orangtua hanya terkendala pada waktu untuk mencurahkan perhatian kepada X. Kemudian di sekolah X sering bosan kalau sudah terlalu lama belajar dan ketika dia bosan perilaku lama nya kembali lagi seperti hiperaktif, beda ketika ditempat terapis, dia selalu mengeluh kalau tidak pergi ketempat terapi, karena kalau bertemu dengan terapis-terapis nya X seperti mendapatkan angin segar.

Dalam mengatasi kendala terhadap penanganan perilaku pada X terutama masalah kendala waktu, orangtua lebih memperhatikannya dari pada abang dan adeknya, apa yang didapatkan oleh nya sangat berbeda dengan saudaranya. Ketika disekolah orangtua lebih menyarankan kepada guru kelas untuk mengaturnya dan orangtua hanya memberi pengertian kepada X ketika pulang dari sekolah kalau dia harus mematuhi peraturan di sekolah dan mendengarkan kata guru, sama halnya di tempat terapi orangtua hanya menjelaskan kapan jadwal dia harus datang ke tempat terapi agar dia paham.

### Daftar Rujukan

- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Alfabeta.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda.
- Rachmayana, D. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Luksima Metro Media.
- Rakhmatin, T., & Amilia, D. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Common*, 2(2).  
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1191>
- Rusdin, P. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ar-Rijal Institute dan Lanarka.
- Sugiarman, M. (2013). *Individu Dengan Gangguan Autisme*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.